Dirasat: Journal Islamic Studies
P-ISSN : 2088-9100
E-ISSN : 3123-7568
Vol. 3 No. 2, Oktober 2026
DOI : 10.71287
Dirasat: Journal Islamic Studies

KODIFIKASI HADIST DAN PERKEMBANGANNYA: KAJIAN SEJARAH, TOKOH-TOKOH DAN KITAB-KITAB INDUK HADIST

Mubarokah[1], Siti Kholifatul Fuada[2], Isna Nur Hidayah[3]
[1]*Unugiri Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia; email: lailatulmubarokah554@gmail.com*
[2]*Unugiri Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia; email: skfuada02@gmail.com*
[3]*Unugiri Bojonegoro, Bojonegoro, Indonesia; email: isnanurhidayah088@gmail.com*

Keywords
codification of hadith; hadith; kitābah; Kutub al-Sittah; taṣnīf

ABSTRACT

The development of hadith literature occurred through a long process of recording, compilation, and systematic arrangement of hadith into various reference works in Islamic studies. Differences in these stages and methods resulted in diverse characteristics of hadith books, making an understanding of the history of codification, prominent scholars, and major hadith collections important. This study aims to examine the development of hadith codification, identify the scholars who contributed to the process, and explain the characteristics of major hadith collections, particularly the Kutub al-Sittah. This study employs a library research method using relevant journal articles and scholarly literature as its primary sources. The analysis applies an epistemological perspective on hadith by examining the concepts of kitābah, tadwīn, and taṣnīf, as well as the orientation and systematic arrangement of hadith collections. The findings indicate that hadith codification developed gradually from individual recording activities to more systematic compilation and classification. This development was closely related to the contributions of hadith scholars who produced works with different methods and scholarly orientations. The Kutub al-Sittah demonstrates diverse characteristics in terms of organization, scope, and methods of compilation. The study indicates that understanding major hadith collections requires attention to their historical development and methodological characteristics.

Kata Kunci:
hadis; kodifikasi hadis; kutub al-sittah; *kitābah*; *taṣnīf*

ABSTRAK

Perkembangan literatur hadis berlangsung melalui proses panjang dari pencatatan, penghimpunan, hingga penyusunan hadis dalam berbagai kitab yang menjadi rujukan dalam studi keislaman. Perbedaan tahapan dan metode penyusunan tersebut menghasilkan karakteristik kitab hadis yang beragam sehingga pemahaman terhadap sejarah kodifikasi, tokoh, dan kitab induk hadis menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kodifikasi hadis, mengidentifikasi tokoh-tokoh yang berperan dalam proses tersebut, serta menjelaskan karakteristik kitab-kitab induk hadis, khususnya Kutub al-Sittah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan sumber berupa artikel jurnal dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan perspektif epistemologi hadis dengan memperhatikan konsep *kitābah*, *tadwīn*, dan *taṣnīf*, serta orientasi dan sistematika penyusunan kitab hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kodifikasi hadis berkembang secara bertahap dari aktivitas pencatatan menuju penghimpunan dan penyusunan hadis secara sistematis. Perkembangan tersebut berhubungan dengan peran para ulama hadis dalam menghasilkan karya

dengan metode dan orientasi yang berbeda. Kutub al-Sittah menunjukkan karakteristik yang beragam dalam sistematika, cakupan pembahasan, dan metode penyusunan. Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kitab induk hadis perlu mempertimbangkan sejarah pembentukannya serta karakteristik metodologis masing-masing kitab.

A. Pendahuluan

Perkembangan literatur hadis merupakan bagian penting dalam sejarah keilmuan Islam karena proses penghimpunan hadis berlangsung secara bertahap sebelum menghasilkan kitab-kitab hadis yang dikenal hingga sekarang. Perkembangan tersebut berkaitan dengan tiga tahapan penting, yaitu *kitābah*, *tadwīn*, dan *taṣnīf*, yang menunjukkan perubahan dari aktivitas pencatatan menuju penghimpunan dan penyusunan hadis secara lebih sistematis. Proses tersebut tidak berlangsung dalam satu periode, tetapi berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam terhadap sumber hadis yang dapat dihimpun dan ditata secara lebih terstruktur. Perkembangan penyusunan hadis kemudian menghasilkan berbagai bentuk kitab dengan sistematika dan metode yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sejarah kodifikasi hadis tidak hanya berkaitan dengan kegiatan menghimpun riwayat, tetapi juga dengan perkembangan metode penyusunan literatur hadis.[1]

Secara ideal, pemahaman terhadap kodifikasi hadis perlu melihat hubungan antara proses pencatatan, penghimpunan, dan penyusunan hadis. *Kitābah al-ḥadīṡ* menunjukkan aktivitas pencatatan hadis, sedangkan *tadwīn* berkaitan dengan penghimpunan hadis secara lebih terarah. Tahap berikutnya, *taṣnīf*, menunjukkan penyusunan hadis berdasarkan sistematika tertentu sehingga menghasilkan kitab-kitab dengan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa penyusunan kitab hadis tidak hanya bertujuan mengumpulkan riwayat, tetapi juga berkaitan dengan orientasi dan metode keilmuan penyusunnya. Pemahaman terhadap tahapan tersebut diperlukan untuk melihat proses terbentuknya literatur hadis secara historis dan tidak memandang kodifikasi sebagai suatu proses yang berlangsung secara tiba-tiba.[2]

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan Kutub al-Sittah telah dikaji dari berbagai sudut pandang. Kajian mengenai Kutub al-Sittah membahas kedudukannya sebagai bagian penting dari perkembangan literatur hadis serta membandingkannya dengan kelompok kitab hadis lainnya. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa enam kitab yang termasuk dalam Kutub al-Sittah tidak memiliki sistematika dan cakupan yang sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut berkaitan dengan tujuan penyusunan, pengelompokan hadis, serta karakteristik masing-masing kitab. Kajian terhadap Kutub al-Sittah dengan demikian memberikan dasar untuk memahami bahwa kitab-kitab hadis memiliki ciri khas yang perlu

[1] Tasmin Tangngareng, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, and Al-Fiana Mahar, "Kitabat Al-Hadis, Tadwin Dan Tasnif: Suatu Tinjauan Historis," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2024): 2–9, https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.42849.

[2] Hasan Asy'ari Ulama'i, Muhtarom, and Mundhir, "Epistemology of Hadith: Orientation for Chapters Compilation in the Kutub Sittah," *Jurnal Theologia* 33, no. 2 (2022): 239–60, https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.14418.

diperhatikan dalam penggunaannya sebagai sumber kajian keislaman.[3]

Kajian terhadap kitab-kitab dalam Kutub al-Sittah juga dilakukan secara lebih khusus terhadap kitab tertentu. Salah satunya adalah kajian mengenai *Sunan Ibn Mājah* yang membahas gambaran umum kitab serta kedudukannya dalam khazanah hadis. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa *Sunan Ibn Mājah* memiliki karakteristik tersendiri dalam penyusunan hadis dan menjadi bagian dari enam kitab yang secara luas dikenal sebagai Kutub al-Sittah. Pembahasan terhadap satu kitab secara khusus menunjukkan pentingnya melihat karakteristik masing-masing karya ketika mengkaji kitab-kitab induk hadis. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai kitab hadis tidak cukup hanya dengan menyebutkan nama dan penyusunnya, tetapi perlu melihat metode dan karakteristik penyusunannya.[4]

Berdasarkan kajian terdahulu, pembahasan mengenai kodifikasi hadis masih dapat dikembangkan dengan menghubungkan proses sejarah kod ifikasi, tokoh-tokoh yang berperan, dan perkembangan kitab-kitab induk hadis dalam satu rangkaian pembahasan. Kajian sejarah kodifikasi menunjukkan adanya perkembangan penghimpunan hadis dari masa awal hingga terbentuknya literatur hadis pada periode berikutnya. Perkembangan tersebut berkaitan dengan perubahan dari aktivitas pencatatan dan penghimpunan menuju penyusunan kitab dengan sistematika tertentu. Penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara perkembangan proses kodifikasi dengan munculnya tokoh-tokoh ahli hadis dan kitab-kitab yang mereka susun. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya melihat kodifikasi sebagai proses sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari perkembangan tradisi keilmuan hadis.[5]

Penelitian ini menggunakan perspektif epistemologi hadis sebagai alat untuk menganalisis perkembangan penyusunan literatur hadis. Perspektif tersebut digunakan untuk melihat bagaimana orientasi penyusunan bab, pengelompokan hadis, dan metode penyusunan menjadi bagian dari karakteristik suatu kitab hadis. Kerangka tersebut membantu menjelaskan bahwa perbedaan kitab hadis tidak hanya terletak pada jumlah atau isi riwayat, tetapi juga pada cara hadis disusun dan ditempatkan dalam sistematika kitab. Pembahasan karakteristik kitab-kitab hadis juga perlu memperhatikan persoalan kualitas hadis yang terdapat di dalamnya sehingga kedudukan suatu kitab tidak secara otomatis menjadikan seluruh riwayat di dalamnya memiliki kualitas yang sama. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu bagaimana perkembangan kodifikasi hadis melalui *kitābah*, *tadwīn*, dan *taṣnīf*; siapa saja tokoh yang berperan dalam perkembangan kodifikasi hadis dan bagaimana kontribusinya; serta bagaimana karakteristik kitab-kitab induk hadis, khususnya Kutub al-Sittah, ditinjau dari metode dan

[3] Nuzurul Harmuliani, Rubino, and Anjas Baik Putra, "Kutubusittah Dan Kutubutis'ah," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 503–16, https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3145.

[4] Usman Ali, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, and Muhammad Puyu, "Sunan Ibn Majah: An Overview," *Ihyaussunnah* 2, no. 2 (2023): 84–94, https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v2i2.33806.

[5] Sudahnan, "Kodifikasi Sunah (Telaah Historis Mulai Abad I Sampai Abad III H)," *JAWAMI'UL KALIM* 1, no. 1 (2024): 48–57, https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1736.

orientasi penyusunannya.[6]

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang membahas kodifikasi hadis, tokoh ahli hadis, dan kitab-kitab induk hadis. Sumber yang digunakan berupa jurnal ilmiah, buku, dan kitab yang relevan dengan pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan mencatat informasi dari sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi pengertian kodifikasi hadis, latar belakang dan proses kodifikasi, tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan hadis, serta kitab-kitab induk hadis.

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok pembahasan, yaitu kodifikasi hadis, tokoh ahli hadis, dan kitab-kitab induk hadis. Selanjutnya, data dibandingkan dan dianalisis untuk melihat keterkaitan antara proses kodifikasi hadis dengan perkembangan tokoh dan kitab hadis. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif dalam pembahasan

C. Hasil dan Pembahasan

a. Proses Kodifikasi Hadist

1. Pengertian Kodifikasi Hadist

Kodifikasi secara bahasa berasal dari kata *tadwin* (التدوين), yang berarti mengumpulkan, mencatat, dan menyusun. Dalam kajian hadis, *tadwin* tidak hanya berarti menulis hadis, tetapi juga menghimpun berbagai catatan dan hafalan yang telah ada kemudian menyusunnya menjadi satu karya yang utuh. Al-Qaththan menjelaskan:

التدوين غير الكتابة، فإنَّ الكتابة تعني أن يكتب شخص صحيفة أو أكثر، أما التدوين فإنّه جمع المكتوب من الصحف والمحفوظ في الصدور وترتيبه حتى يكون في كتاب واحد

Artinya: *"Tadwin bukan berarti menulis, yang dimaksud menulis adalah, seseorang membuat tulisan sendiri biasanya diatas satu atau beberapa lembar, sedangkan tadwin adalah mengumpulkan sesuatu yang tertulis yang sudah ada dari lembaran lembaran maupun dalam bentuk hafalan, kemudian menyusunnya menjadi sebuah karya yang utuh, seperti kitab".* (Luqman et al., 2023).[7]

Secara terminologi, Saifuddin menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendapat sarjana tentang pengertian *tadwin*. Dari beberapa pendapat tersebut, Saifuddin menilai pengertian yang disampaikan Muhammad Darwish sebagai pengertian yang paling tepat. Menurut Muhammad Darwish, *tadwīn* merupakan proses penulisan hadis Nabi dan penghimpunannya dalam satu atau beberapa *ṣaḥifah (lembaran*

[6] Syafe'i et al., "Studi Kitab-Kitab Kesahihan Matan Hadis," *IMTIYAZ* 10, no. 1 (2026): 1–14.

[7] Fatma Amelia et al., "Kodifikasi Hadis Imam Bukhari: Pendekatan Historis Terhadap Metode Penyusunan Dan Kontribusi Dalam Ulumul Hadis," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 9679, https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3273.

atau catatan hadist), kemudian disusun secara tertib hingga menjadi kitab yang dapat dijadikan rujukan umat Islam.[8]

Dari kedua pendapat tersebut, kodifikasi hadis dapat dipahami sebagai proses menghimpun hadis yang sebelumnya masih tersebar, baik dalam bentuk catatan maupun hafalan, kemudian menyusunnya secara teratur hingga menjadi sebuah kitab.

2. Latar Belakang Kodifikasi Hadist

Kodifikasi hadis secara resmi mulai dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang merupakan khalifah kedelapan dari Bani Umayyah dan memerintah pada tahun 99–101 H. Sebelum masa tersebut, hadis telah ditulis oleh sebagian sahabat, tetapi penulisannya masih bersifat pribadi dan terbatas. Hadis juga masih banyak bergantung pada hafalan para sahabat serta tersebar dalam berbagai catatan. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan dilakukannya kodifikasi hadis secara resmi.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi dilakukannya kodifikasi hadis secara resmi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz:

a) Hadits tersebar dalam lembaran dan catatan para sahabat, dimana masing- masing sahabat memiliki catatan sendiri, seperti sahifah Abdullah ibn Umar, Jabir dan Hammam ibn Munabbih. Para ahli hadits menyerahkan urusan penulisan hadits kepada hafalan-hafalan para sahabat yang lafaz nya diterima dari Nabi, ada juga sahabat yang hanya tahu maknanya tetapi tidak hafal lafaznya, sehingga terjadilah perselisihan riwayat penukilan sekaligus perowinya. Oleh karena itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz khawatir jika nanti hadits Rasulullah disia-siakan oleh umatnya.
b) Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, penulisan serta penyebaran hadis masih dilakukan secara pribadi dan terbatas. Selain itu, kemampuan para sahabat dalam menerima dan menghafal hadis pun berbeda-beda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya perubahan pada lafaz atau redaksi hadis yang diriwayatkan, baik berupa penambahan maupun pengurangan.
c) Dengan meluasnya kekuasaan Islam hingga Asia, Afrika, dan sebagian Eropa, para sahabat tersebar di berbagai negara dan banyak yang melakukan perjalanan mencari ilmu. Kompleksitas masalah dan banyaknya sahabat yang gugur dalam perang menyebabkan kemampuan hafalan mereka menurun. Karena itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz merasa khawatir hadis yang dihafal para sahabat akan hilang begitu saja.

[8] Mohammad Subhan Zamzami, "Ideologi Dan Politik Dalam Proses Awal Kodifikasi Hadis," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2013): 28.

d) Setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib hingga masa Dinasti Umayyah, muncul banyak hadis palsu karena masing-masing kelompok berusaha menghadirkan hadis yang mendukung klaim dan keabsahan golongan mereka sebagai yang paling benar. Kondisi ini mendorong mereka untuk menciptakan keterangan-keterangan hadis yang menguatkan posisi politik dan keyakinan kelompoknya masing-masing.[9]

Berdasarkan beberapa kondisi tersebut, Umar bin Abdul Aziz kemudian memerintahkan para gubernur dan ulama di berbagai wilayah untuk mengumpulkan dan membukukan hadis secara resmi. Ia juga memberikan tugas kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dan Ibnu Syihab al-Zuhri untuk menghimpun hadis Nabi saw. Perintah tersebut menunjukkan bahwa pembukuan hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz tidak lagi hanya dilakukan secara pribadi, tetapi sudah menjadi kebijakan resmi.

3. Sejarah Kodifikasi Hadist

Kodifikasi hadis tidak langsung menghasilkan kitab hadis seperti yang dikenal sekarang. Prosesnya berlangsung secara bertahap, mulai dari penulisan hadis, penghimpunan berbagai catatan dan hafalan, sampai penyusunan hadis dalam bentuk kitab. Dalam pembahasan ini, proses tersebut dapat dilihat melalui tiga istilah penting, yaitu *kitabah*, *tadwin*, dan *tasnif*. Ketiganya menunjukkan perkembangan dari hadis yang awalnya masih tersebar hingga menjadi kumpulan hadis yang tersusun lebih teratur.[10]

3. Kitābah: Awal Penulisan Hadis

Kitābah (**الكتابة**) berarti kegiatan menulis atau mencatat hadis. Pada tahap ini, hadis yang diterima oleh sahabat atau perawi tidak hanya dipelihara melalui hafalan, tetapi sebagian juga dicatat dalam bentuk *ṣaḥīfah* (**صحيفة**). *Ṣaḥīfah* dapat dipahami sebagai lembaran atau catatan yang berisi hadis.

Catatan tersebut belum berbentuk kitab hadis yang tersusun secara lengkap. Isinya juga belum mencakup seluruh hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi. Karena itu, *kitābah* lebih tepat dipahami sebagai tahap awal dalam menjaga hadis melalui tulisan. Keberadaan catatan-catatan tersebut kemudian menjadi salah satu bahan yang dapat dihimpun pada tahap kodifikasi berikutnya.

4. Tadwīn: Menghimpun Hadis yang Tersebar

Dari berbagai catatan dan hafalan yang telah ada, hadis kemudian mulai dihimpun. Tahap ini dikenal dengan istilah *tadwīn* (**التدوين**). Dalam pengertian ini, *tadwīn* berbeda dengan *kitābah*. Kalau *kitābah* lebih menekankan pada kegiatan menulis, *tadwīn* mencakup kegiatan mengumpulkan hadis yang telah ditulis maupun yang masih tersimpan dalam hafalan, kemudian menghimpunnya menjadi satu kumpulan.

---

[9] Alifia Melfitara, Romlah Askar, and Abdul Gofur, "KODIFIKASI HADIS PADA MASA KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ," *ILMA (Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan)* 4, no. 1 (2025): 4–5, https://doi.org/10.58569/ilma.v4i1.

[10] Tasmin Tangngareng, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, and Al-Fiana Mahar, "Kitabat Al-Hadis, Tadwin Dan Tasnif: Suatu Tinjauan Historis," *JURNAL USHULUDDIN* 26, no. 1 (2024): 2–9, https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.42849.

Perbedaan tersebut penting karena kodifikasi hadis bukan berarti seseorang mulai menulis hadis dari awal. Bahan yang digunakan dalam proses *tadwīn* sudah berasal dari hadis yang sebelumnya telah diriwayatkan, dicatat, dan dihafalkan. Dengan demikian, proses kodifikasi merupakan kelanjutan dari pemeliharaan hadis yang telah dilakukan sebelumnya.

5. Kodifikasi Resmi pada Masa Umar bin Abdul Aziz

Perkembangan penting dalam proses *tadwīn* terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan dari Bani Umayyah yang memerintah pada 99–101 H. Pada masa pemerintahannya, penghimpunan hadis mendapat perhatian dalam bentuk perintah resmi dari khalifah.

Umar bin Abdul Aziz memerintahkan para pejabat dan ulama untuk menghimpun hadis Nabi. Di antara tokoh yang terlibat adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm dan Ibnu Syihab al-Zuhri.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa kebijakan tersebut bukan berarti hadis baru mulai ditulis pada masa Umar bin Abdul Aziz. Penulisan hadis telah dilakukan sebelumnya dalam bentuk catatan pribadi. Perbedaannya terletak pada adanya upaya penghimpunan yang lebih resmi, luas, dan terarah pada masa Umar bin Abdul Aziz.[11]

6. Taṣnīf: Menyusun Hadis Secara Sistematis

Setelah hadis dihimpun, prosesnya berkembang ke tahap penyusunan yang lebih sistematis. Tahap ini dikenal dengan istilah *taṣnīf* (**التصنيف**). Pada tahap ini, hadis mulai disusun menggunakan sistematika tertentu sesuai dengan metode yang digunakan oleh ulama, misalnya berdasarkan tema, bab pembahasan, atau cara penyusunan tertentu.

Perkembangan *taṣnīf* kemudian menghasilkan berbagai bentuk karya hadis dengan metode penyusunan yang berbeda. Tahap inilah yang menjadi penghubung menuju pembahasan mengenai kitab-kitab hadis dan karakteristiknya pada bagian selanjutnya.

B. Tokoh-Tokoh Ahli Hadist

1. Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdu Manaf merupakan salah satu khalifah Dinasti Umayyah yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap persoalan keagamaan. Ia berasal dari keluarga terpandang Bani Umayyah. Ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan, merupakan bangsawan Bani Umayyah yang pernah menjabat sebagai gubernur Mesir.[12] Umar bin Abdul Aziz memerintah sebagai khalifah selama sekitar dua setengah tahun. Meskipun masa pemerintahannya relatif singkat, ia dikenal memiliki pemahaman yang kuat dalam bidang fikih dan

[11] Lukmanul Hakim Sudahnan, "Kodifikasi Sunah (Telaah Historis Mulai Abad I Sampai Abad III H)," *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2024): 48–57, https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1736.

[12] Junaid Bin Junaid, "Tokoh Sentral Dalam Kodifikasi Hadis," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14 (2022): 250–68.

menghasilkan sejumlah kebijakan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masanya.

Kodifikasi hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap hilangnya hadis seiring dengan wafatnya para sahabat dan perawi hadis. Pada masa itu, hadis masih banyak dipelihara melalui hafalan dan catatan pribadi sehingga diperlukan upaya penghimpunan dan pendokumentasian yang lebih sistematis. Interaksi umat Islam dengan berbagai masyarakat yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda juga menimbulkan kekhawatiran terhadap terjadinya kesalahan dalam transmisi hadis. Selain itu, munculnya hadis-hadis palsu menjadi persoalan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, pembukuan hadis menjadi langkah penting untuk menjaga keberlangsungan sumber ajaran Islam.[13]

Untuk merealisasikan kebijakan tersebut, Umar bin Abdul Aziz memerintahkan para gubernur dan ulama di berbagai wilayah untuk menghimpun serta mencatat hadis Nabi. Ia secara khusus meminta Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, Gubernur Madinah, untuk mengumpulkan hadis-hadis yang masih tersebar di masyarakat. Selain itu, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri, seorang ulama yang memiliki keahlian dalam bidang fikih dan hadis, juga ditugaskan untuk menghimpun dan menuliskan hadis secara sistematis. Hasil penghimpunan tersebut kemudian diarahkan untuk disebarluaskan ke berbagai wilayah agar dapat menjadi rujukan dalam upaya pengumpulan hadis selanjutnya.[14]

Kebijakan tersebut menjadi salah satu tonggak penting dalam proses awal tadwin al-hadith, yaitu usaha menghimpun dan mendokumentasikan hadis secara lebih terorganisasi. Upaya ini tidak hanya bertujuan menjaga hadis dari kehilangan dan pemalsuan, tetapi juga memenuhi kebutuhan umat Islam terhadap sumber hukum yang lebih terdokumentasi. Dengan demikian, kebijakan Umar bin Abdul Aziz memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan tradisi keilmuan hadis dan menjadi salah satu dasar bagi proses pembukuan hadis pada masa berikutnya.[15]

2. Abu Bakar bin Muhammad bin ‘Amr bin Hazm

Abu Bakar bin Muhammad bin ‘Amr bin Hazm merupakan salah satu ulama dan periwayat hadis dari kalangan Tabi'in. Ia dikenal memiliki keilmuan yang luas, terutama dalam bidang hadis dan fikih. Selain menjadi seorang ulama, Ibnu Hazm juga pernah menjabat sebagai gubernur Madinah dan qadhi atau hakim. Kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis juga diakui oleh sejumlah ulama yang menilainya sebagai perawi yang dapat dipercaya.[16]

Keterlibatan Ibnu Hazm dalam kodifikasi hadis tidak terlepas dari kebijakan Khalifah Umar bin

[13] Nur Rachmah, Catur Setyaningsih, and Dzulkifli Hadi Imawan, “Kodifikasi Hadis Sebagai Fondasi Hukum Islam Pada Era Umar Bin Abdul Aziz Daulah Umayyah Di Damaskus 717-720 M Hadis Memiliki Kedudukan Fundamental Dalam Ajaran Islam Sebagai Sumber Kedua Setelah Al- Qur’an, Mencakup Ucapan , Perbuatan , Dan Ketetapan,” *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 04, no. 02 (2025): 234–47, https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.3331.

[14] Rachmah, Setyaningsih, and Imawan.

[15] Rachmah, Setyaningsih, and Imawan.

[16] Junaid, “Tokoh Sentral Dalam Kodifikasi Hadis.”

Abdul Aziz. Ia mendapat perintah untuk mengumpulkan dan mencatat hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh beberapa tokoh, di antaranya 'Amrah binti Abdurrahman dan al-Qasim bin Muhammad.[17] 'Amrah sendiri dikenal sebagai salah satu tabi'in yang memiliki pengetahuan kuat mengenai hadis-hadis yang berasal dari Aisyah. Ibnu Hazm kemudian menjalankan tugas tersebut dengan menghimpun berbagai riwayat yang masih tersedia.

Selain mengumpulkan hadis, Ibnu Hazm juga diberi tanggung jawab untuk menghimpun para penghafal hadis yang masih hidup dan tersebar di berbagai wilayah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga riwayat hadis agar tidak hilang seiring dengan wafatnya para perawi. Dalam proses penghimpunan tersebut, Ibnu Hazm kemudian melibatkan Muhammad bin Syihab al-Zuhri untuk membantu dalam kegiatan penulisan dan pengumpulan hadis.[18]

3. Muhammad bin Syihab al-Zuhri

Muhammad bin Syihab al-Zuhri merupakan salah satu ulama dari generasi tabi'in yang memiliki peranan penting dalam perkembangan awal kodifikasi hadis. Ia dikenal memiliki kemampuan kuat dalam menghafal dan meriwayatkan hadis serta memiliki hubungan periwayatan yang luas dengan para sahabat dan tabi'in.[19] Peran al-Zuhri terutama berkaitan dengan penghimpunan dan penulisan berbagai riwayat hadis.

Pada periode tersebut, pembukuan hadis belum disusun dengan sistematika sebagaimana kitab-kitab hadis pada masa berikutnya. Riwayat yang dikumpulkan masih mencakup hadis Nabi Muhammad saw., perkataan sahabat, serta pendapat para tabi'in. Meskipun demikian, kegiatan yang dilakukan al-Zuhri menjadi bagian penting dalam perkembangan dokumentasi hadis, khususnya dalam mengalihkan tradisi periwayatan yang sebelumnya banyak berlangsung secara lisan menuju pencatatan yang lebih terarah. Proses tersebut kemudian turut menjadi dasar bagi perkembangan metode tadwin dan tasnif hadis pada periode selanjutnya.[20]

Kontribusi al-Zuhri tidak dapat dipisahkan dari proses kodifikasi yang berlangsung pada masa Umar bin Abdul Aziz. Jika Umar berperan dalam memberikan kebijakan dan dukungan terhadap penghimpunan hadis, sementara Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm menjalankan pengumpulan hadis di Madinah, maka al-Zuhri berperan dalam memperkuat proses penghimpunan dan pendokumentasian berdasarkan kapasitas keilmuannya. Keterlibatan ketiga tokoh tersebut menjadi bagian penting dalam tahap awal perkembangan kodifikasi hadis dan memberikan landasan bagi penyusunan literatur hadis yang semakin sistematis pada masa berikutnya.[21]

---

[17] Junaid.

[18] Rachmah, Setyaningsih, and Imawan, "Kodifikasi Hadis Sebagai Fondasi Hukum Islam Pada Era Umar Bin Abdul Aziz Daulah Umayyah Di Damaskus 717-720 M Hadis Memiliki Kedudukan Fundamental Dalam Ajaran Islam Sebagai Sumber Kedua Setelah Al- Qur " an , Mencakup Ucapan , Perbuatan, Dan Ketetapan."

[19] Rachmah, Setyaningsih, and Imawan.

[20] Rachmah, Setyaningsih, and Imawan.

[21] Rachmah, Setyaningsih, and Imawan.

C. Kitab-Kitab Induk Hadist

Setelah proses kodifikasi (tadwin) hadis berkembang, para muhaddisin mulai menyusun berbagai karya hadis secara lebih sistematis. Sebelum munculnya Kutubus Sittah, telah terdapat sejumlah karya penting seperti Al-Muwaṭṭa' karya Imam Malik bin Anas dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Karya-karya tersebut menjadi bagian dari perkembangan literatur hadis yang kemudian dilanjutkan oleh para penyusun kitab hadis pada masa berikutnya.[22]

Istilah Kutubus Sittah digunakan untuk menyebut enam kitab hadis yang banyak dijadikan rujukan dalam tradisi Sunni, yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Jami' at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Keenam kitab tersebut tidak memiliki metode penyusunan yang sepenuhnya sama. Perbedaannya dapat dilihat dari tujuan penyusunan, sistematika, seleksi hadis, serta cara penyusun memberikan keterangan terhadap hadis yang dicantumkan.[23]

1). Shahih al-Bukhari

Shahih al-Bukhari disusun oleh Imam Muhammad bin Isma'il al-Bukhari (194–256 H). Kitab ini dikenal sebagai salah satu kitab hadis yang memiliki persyaratan kesahihan sangat ketat. Dalam penyusunan hadis, perhatian diberikan terhadap kesinambungan sanad, kredibilitas dan ketelitian perawi, serta terbebasnya hadis dari syadz dan 'illah. Jumlah hadis dapat berbeda menurut metode penghitungan, terutama ketika hadis yang berulang diperhitungkan secara berbeda.

Karakteristik lain Shahih al-Bukhari terlihat pada sistematika penyusunan bab. Judul-judul bab yang digunakan tidak sekadar berfungsi sebagai pengelompokan tema, tetapi juga dapat menunjukkan pemahaman fikih Imam al-Bukhari. Karena itu, kitab ini tidak hanya penting sebagai kumpulan hadis sahih, tetapi juga memperlihatkan corak pemikiran fikih penyusunnya.[24]

2). Shahih Muslim

Shahih Muslim disusun oleh Imam Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburi. Kitab ini merupakan salah satu karya utama dalam kategori kitab hadis sahih. Hadis-hadis di dalamnya disusun secara sistematis berdasarkan tema, dengan perhatian terhadap pengelompokan jalur periwayatan dan redaksi hadis. Jumlah hadis juga dapat berbeda menurut cara penghitungan, khususnya antara hadis yang dihitung bersama pengulangannya dan hadis yang dihitung tanpa pengulangan.

Salah satu karakteristik Shahih Muslim adalah penyajian hadis yang relatif sistematis dalam satu pembahasan. Hal ini memudahkan pembaca untuk melihat berbagai jalur periwayatan dan variasi redaksi

---

[22] H. A. Ulama'i, M. Muhtarom, dan M. Mundhir, "Epistemology of Hadith: Orientation for Chapters Compilation in the Kutub Sittah," Jurnal Theologia 33, no. 2 (2022): 239–260.

[23] H. A. Ulama'i, M. Muhtarom, dan M. Mundhir, "Epistemology of Hadith: Orientation for Chapters Compilation in the Kutub Sittah," Jurnal Theologia 33, no. 2 (2022): 239–260.

[24] H. A. Ulama'i, M. Muhtarom, dan M. Mundhir, "Epistemology of Hadith: Orientation for Chapters Compilation in the Kutub Sittah," Jurnal Theologia 33, no. 2 (2022): 239–260.

hadis pada tema yang sama. Pembahasan mengenai metode dan konsep kesahihan Imam Muslim juga menunjukkan pentingnya penelitian sanad dan matan dalam memahami karakter kitab tersebut.[25]

3). Sunan Abu Dawud

Sunan Abu Dawud disusun oleh Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani (202–275 H). Kitab ini memiliki perhatian kuat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum dan fikih praktis. Penyusunannya mengikuti bab-bab fikih sehingga pembaca lebih mudah menemukan hadis berdasarkan tema hukum yang dibahas.

Karakteristik Sunan Abu Dawud berbeda dari Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim karena kitab ini tidak hanya memuat hadis sahih. Di dalamnya terdapat hadis dengan kualitas yang beragam, termasuk hadis hasan dan hadis yang dinilai lemah. Karena itu, penggunaan hadis dari Sunan Abu Dawud dalam penelitian tetap memerlukan pemeriksaan kualitas hadis sesuai kebutuhan pembahasan.

4). Jami' at-Tirmidzi (Sunan at-Tirmidzi)

Jami' at-Tirmidzi disusun oleh Imam Muhammad bin Isa at-Tirmidzi (209–279 H). Kitab ini tidak hanya memuat hadis yang berkaitan dengan hukum, tetapi juga mencakup persoalan akidah, akhlak, dan pembahasan keagamaan lainnya. Penyusunannya memperlihatkan hubungan antara kajian hadis dan fikih.

Karakteristik yang menonjol dari Jami' at-Tirmidzi adalah adanya keterangan mengenai kualitas hadis dan penyebutan pendapat ulama fikih pada sejumlah pembahasan. At-Tirmidzi menggunakan sejumlah istilah dalam memberikan penilaian terhadap hadis, sehingga kitab ini memberikan informasi tambahan bagi pembaca mengenai status hadis dan perbedaan pandangan ulama.[26]

5). Sunan an-Nasa'i

Sunan an-Nasa'i disusun oleh Imam Ahmad ibn Syu'aib an-Nasa'i (215–303 H). Karya ini dikenal dalam dua bentuk, yaitu As-Sunan al-Kubra dan versi ringkasnya yang dikenal sebagai As-Sunan as-Sughra atau Al-Mujtaba. Hadis-hadis di dalamnya disusun berdasarkan bab-bab fikih.

Karakteristik penting Sunan an-Nasa'i terdapat pada perhatian penyusunnya terhadap kualitas sanad dan perawi. Penelitian mengenai metode Imam an-Nasa'i menunjukkan adanya perhatian yang kuat terhadap kritik sanad dalam penyusunan kitabnya. Karakteristik tersebut membuat Sunan an-Nasa'i menjadi salah satu kitab sunan yang penting dalam kajian hadis.[27]

---

[25] A. H. Alfaqih, D. R. 'Aisy, dan A. Arifin, "Konsep Hadis Shahih Imam Muslim dan Relevansi di Era Kontemporer," Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia 3, no. 5 (2024): 29–47; H. A. Ulama'i, M. Muhtarom, dan M. Mundhir, "Epistemology of Hadith: Orientation for Chapters Compilation in the Kutub Sittah," Jurnal Theologia 33, no. 2 (2022): 239–260.

[26] H. A. Ulama'i, M. Muhtarom, dan M. Mundhir, "Epistemology of Hadith: Orientation for Chapters Compilation in the Kutub Sittah," Jurnal Theologia 33, no. 2 (2022): 239–260.

[27] M. W. Ananda dan D. F. Yolla, "The Thought and Methodology of Imam An-Nasa'i in Writing Sunan An-Nasa'i," Journal of Innovation in Research, Education and Culture (JIREC) 3, no. 1 (2025): 19–22; D. H. Dzulraidi dan A. A. Jalil, "The Science of Hadith Commentary in Practice: A Methodological Review of Sunan al-Nasai's Major Exegetical

6). Sunan Ibnu Majah

Sunan Ibnu Majah disusun oleh Imam Muhammad ibn Yazid al-Qazwini (209–273 H). Kitab ini disusun berdasarkan pembahasan fikih dan memuat sejumlah hadis yang tidak ditemukan dalam lima kitab Kutubus Sittah lainnya. Keberadaan hadis-hadis tambahan tersebut menjadi salah satu karakteristik yang membuat Sunan Ibnu Majah memiliki posisi penting dalam pembahasan Kutubus Sittah.[28]

Kualitas hadis dalam Sunan Ibnu Majah beragam sehingga keberadaan suatu hadis di dalam kitab ini tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa hadis tersebut sahih. Hadis yang digunakan sebagai dasar argumentasi tetap perlu diteliti melalui takhrij dan kajian kualitas hadis.

D. Perbandingan Karakteristik Kutubus Sittah

Keenam kitab tersebut sama-sama memiliki kedudukan penting dalam kajian hadis, tetapi masing-masing mempunyai metode dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada tujuan penyusunan, pola pengelompokan hadis, perhatian terhadap sanad dan matan, serta keterangan yang diberikan penyusun mengenai kualitas hadis.

Kitab	Penyusun	Karakteristik utama
Shahih al-Bukhari	Imam al-Bukhari	Seleksi hadis sangat ketat; sistematika bab juga memperlihatkan corak fikih penyusun.
Shahih Muslim	Imam Muslim	Penyajian hadis sistematis; memperhatikan pengelompokan jalur dan redaksi hadis.
Sunan Abu Dawud	Imam Abu Dawud	Berfokus pada hadis hukum dan fikih; kualitas hadis beragam.
Jami' at-Tirmidzi	Imam at-Tirmidzi	Memberikan keterangan kualitas hadis dan pendapat ulama fikih.
Sunan an-Nasa'i	Imam an-Nasa'i	Menonjolkan perhatian terhadap kritik sanad dan kualitas perawi.
Sunan Ibnu Majah	Imam Ibnu Majah	Memuat hadis tambahan yang tidak terdapat dalam lima kitab lainnya; kualitas hadis beragam.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa istilah Kutubus Sittah tidak berarti bahwa keenam kitab memiliki tingkat seleksi dan metode yang sama. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim secara khusus dikenal sebagai kitab sahih, sedangkan empat kitab sunan memiliki cakupan hadis yang lebih beragam. Karena itu, karakteristik masing-masing kitab perlu dipahami sebelum hadis di dalamnya digunakan sebagai sumber penelitian atau dasar argumentasi.[29]

[28] S. A. Usman Ali, I. G. B. A. Perdana Rayyn, dan D. S. Puyu, "Sunan Ibn Majah: An Overview," Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah 2, no. 2 (2023): 84–94.

[29] H. A. Ulama'i, M. Muhtarom, dan M. Mundhir, "Epistemology of Hadith: Orientation for Chapters Compilation in the Kutub Sittah," Jurnal Theologia 33, no. 2 (2022): 239–260.

E. Perluasan Istilah: Kutubus Sab'ah dan Kutubus Tis'ah

Selain istilah Kutubus Sittah, dalam perkembangan literatur hadis dikenal pula istilah Kutubus Sab'ah dan Kutubus Tis'ah. Perluasan klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa pembagian kitab-kitab hadis tidak berhenti pada enam kitab yang termasuk dalam Kutubus Sittah. Kutubus Sab'ah merupakan pengembangan dari kelompok kitab hadis yang berjumlah enam, sedangkan Kutubus Tis'ah memperluas cakupan sumber hadis menjadi Sembilan kitab. Perbedaan klasifikasi tersebut menunjukkan perkembangan tradisi keilmuan hadis dalam menentukan kelompok kitab yang dianggap penting sebagai sumber rujukan penelitian hadis.[30]

Kutubus Tis'ah dalam salah satu klasifikasi terdiri atas enam kitab yang termasuk Kutubus Sittah dengan tambahan *Al-Muwatta'* karya Imam Malik. Pengelompokan tersebut berkaitan dengan perkembangan literatur hadis dan kebutuhan untuk menggunakan sumber hadis yang lebih luas. Keberadaan kitab-kitab tambahan di luar Kutubus Sittah memberikan alternatif sumber dalam penelusuran riwayat hadis, terutama ketika suatu hadis tidak ditemukan atau membutuhkan perbandingan dengan sumber lainnya. Perluasan sumber tersebut juga menunjukkan bahwa kajian hadis tidak hanya berpusat pada enam kitab yang populer, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai karya hadis yang memiliki karakteristik dan metode penyusunan berbeda.

Perbedaan klasifikasi kitab hadis juga menunjukkan bahwa setiap kitab mempunyai karakteristik yang tidak sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tujuan penyusunan, sistematika bab, metode penghimpunan hadis, serta perhatian terhadap sanad dan matan. Kutubus Sittah sendiri memperlihatkan pola penyusunan yang berbeda antara kelompok *Jami'* dan *Sunan*. Al-Bukhari dan Muslim menggunakan cakupan pembahasan yang lebih luas, sedangkan empat kitab *Sunan* lebih banyak disusun berdasarkan bab-bab fikih. Oleh karena itu, pengenalan terhadap Kutubus Sab'ah dan Kutubus Tis'ah perlu disertai pemahaman terhadap karakteristik setiap kitab agar sumber hadis dapat digunakan secara tepat dalam penelitian.

F. Kedudukan Kutubus Sittah dalam Studi Hadis

Kutubus Sittah memiliki kedudukan penting dalam studi hadis karena keenam kitab tersebut menjadi salah satu kelompok sumber utama yang banyak digunakan dalam kajian hadis. Keenam kitab tersebut terdiri atas *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Jami' at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Penyusunan hadis dalam kitab-kitab tersebut menggunakan sistematika berdasarkan tema atau bab pembahasan sehingga memudahkan pembaca dalam menemukan hadis yang berkaitan dengan persoalan tertentu.

Kedudukan Kutubus Sittah tidak berarti bahwa keenam kitab tersebut memiliki metode penyusunan dan karakteristik yang sama. *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* mempunyai perhatian kuat

[30] N. Harmuliani dan A. B. Putra, "Kutubusittah dan Kutubutis'ah," Jurnal Dirosah Islamiyah 5, no. 2 (2023): 503–516.

terhadap seleksi hadis sahih, sedangkan empat kitab *Sunan* memiliki cakupan hadis yang lebih beragam. Kajian terhadap metode penyusunan Kutubus Sittah menunjukkan bahwa kitab-kitab tersebut disusun berdasarkan tema pembahasan untuk membantu umat dalam menemukan hadis yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Perbedaan metode tersebut menjadi alasan penting bagi peneliti untuk memahami karakter masing-masing kitab sebelum menggunakan hadis yang terdapat di dalamnya.

Dalam penelitian hadis, Kutubus Sittah dapat digunakan sebagai sumber utama dalam proses penelusuran dan pengkajian hadis. Peneliti tidak cukup hanya menemukan sebuah hadis dalam salah satu kitab tersebut, tetapi perlu memperhatikan sumber, sanad, matan, serta kualitas hadis yang digunakan. Empat kitab *Sunan* dalam Kutubus Sittah dapat memuat hadis dengan kualitas yang beragam sehingga keberadaan suatu hadis di dalam salah satu kitab tersebut tidak secara otomatis menunjukkan bahwa hadis tersebut sahih. Pemeriksaan terhadap kualitas hadis tetap diperlukan agar hadis yang digunakan sebagai dasar argumentasi memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kedudukan Kutubus Sittah dengan demikian dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, keenam kitab tersebut merupakan bagian penting dari perkembangan literatur hadis dan menjadi sumber rujukan yang luas dalam kajian keislaman. Kedua, penggunaan Kutubus Sittah dalam penelitian tetap membutuhkan pemahaman terhadap metode penyusunan dan karakteristik masing-masing kitab. Pemahaman tersebut membantu peneliti menentukan sumber hadis, melakukan penelusuran riwayat, serta menilai hadis sesuai dengan kebutuhan penelitian.[31]

G. Kesimpulan

Kodifikasi hadis merupakan proses yang berlangsung secara bertahap, bukan kegiatan yang langsung menghasilkan kitab hadis dalam bentuk seperti yang dikenal sekarang. Proses tersebut dimulai dari *kitābah*, yaitu penulisan hadis dalam berbagai catatan, kemudian berkembang menjadi *tadwīn*, yaitu penghimpunan hadis yang sebelumnya masih tersebar dalam catatan maupun hafalan. Perkembangan penting terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz melalui adanya perintah resmi untuk menghimpun hadis. Setelah hadis terkumpul, proses berlanjut pada *taṣnīf*, yaitu penyusunan hadis dengan sistematika tertentu. Dari proses inilah kemudian berkembang berbagai bentuk kitab hadis.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz tidak dapat disebut sebagai orang pertama yang menulis hadis. Penulisan hadis telah dilakukan sebelum masa pemerintahannya. Peran Umar bin Abdul Aziz lebih terlihat pada penghimpunan hadis secara resmi dan lebih luas, sehingga hadis yang sebelumnya tersebar dapat dikumpulkan dan dipelihara dengan lebih terarah. Dengan demikian, memahami proses kodifikasi perlu melihat hubungan antara *kitābah*, *tadwīn*, dan *taṣnīf*,

[31] H. A. Ulama'i, M. Muhtarom, dan M. Mundhir, "Epistemology of Hadith: Orientation for Chapters Compilation in the Kutub Sittah," Jurnal Theologia 33, no. 2 (2022): 239–260; Syafe'i, Alma'arif, Taufik, dan Suheryeni, "Studi Kitab-Kitab Kesahihan Matan Hadis," IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman 10, no. 1 (2026): 1–14.

karena ketiganya merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam perkembangan pembukuan hadis.

Untuk penelitian selanjutnya, pembahasan mengenai kodifikasi hadis dapat dikembangkan dengan menelusuri tokoh-tokoh yang terlibat pada setiap tahap serta membandingkan metode penyusunan kitab hadis pada abad kedua dan ketiga Hijriah. Penelitian juga dapat mengkaji lebih lanjut perbedaan karakteristik kitab-kitab hadis berdasarkan metode *taṣnīf* yang digunakan oleh masing-masing ulama.

Daftar Pustaka

Alfaqih, A. H., 'Aisy, D. R., & Arifin, A. (2024). Konsep hadis shahih Imam Muslim dan relevansi di era kontemporer. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia, 3*(5), 29–47.

Amelia, F., Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. T., & Ikmah, A. D. (2025). Kodifikasi hadis Imam Bukhari: Pendekatan historis terhadap metode penyusunan dan kontribusi dalam ulumul hadis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4*(2), 9679. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3273

Ananda, M. W., & Yolla, D. F. (2025). The thought and methodology of Imam An-Nasa'i in writing Sunan An-Nasa'i. *Journal of Innovation in Research, Education and Culture (JIREC), 3*(1), 19–22. https://doi.org/10.55311/jirec.v3i1.327

Dzulraidi, D. H., & Jalil, A. A. (2025). The science of hadith commentary in practice: A methodological review of Sunan al-Nasai's major exegetical works. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 14*(3), 967–979. https://doi.org/10.6007/IJARPED/v14-i3/25579

Harmuliani, N., & Putra, A. B. (2023). Kutubusittah dan kutubutis'ah. *Jurnal Dirosah Islamiyah, 5*(2), 503–516. https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3145

Junaid, J. B. (2022). Tokoh sentral dalam kodifikasi hadis. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 14*, 250–268.

Melfitara, A., Askar, R., & Gofur, A. (2025). Kodifikasi hadis pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan, 4*(1), 4–5. https://doi.org/10.58569/ilma.v4i1

Rachmah, N., Setyaningsih, C., & Imawan, D. H. (2025). Kodifikasi hadis sebagai fondasi hukum Islam pada era Umar bin Abdul Aziz Daulah Umayyah di Damaskus 717–720 M. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 4*(2), 234–247. https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i2.3331

Sudahnan, L. H. (2024). Kodifikasi sunah (telaah historis mulai abad I sampai abad III H). *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis, 2*(1), 48–57. https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1736

Syafe'i, A., Taufik, & Suheryeni. (2026). Studi kitab-kitab kesahihan matan hadis. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman, 10*(1), 1–14.

Tangngareng, T., Rayyn, I. G. B. A. P., & Mahar, A.-F. (2024). Kitabat al-hadis, tadwin dan tasnif: Suatu tinjauan historis. *Jurnal Ushuluddin, 26*(1), 2–9. https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.42849

Ulama'i, H. A., Muhtarom, M., & Mundhir, M. (2022). Epistemology of hadith: Orientation for chapters compilation in the Kutub Sittah. *Jurnal Theologia, 33*(2), 239–260. https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.14418

Usman Ali, S. A., Rayyn, I. G. B. A. P., & Puyu, D. S. (2023). Sunan Ibn Majah: An overview. *Ihyaussunnah: Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah, 2*(2), 84–94. https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v2i2.33806

Zamzami, M. S. (2013). Ideologi dan politik dalam proses awal kodifikasi hadis. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama, 3*(1), 28.